

PENGEMBANGAN WISATA GUA MARIA POHSARANG MELALUI PENGENALAN VIRTUAL TOURISM DI KABUPATEN KEDIRI

Adelia Wirawan¹, Antik Wahyu Sri Murningih², Denpa Dwi Yola Exswanda³, Diah Ayu Wahyuningsih⁴, Fitri Rochaniyah⁵, Ning Putri Mega Sapt⁶
^{1),2),3),4),5),6)} Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.76, Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur
adelia.wirawan02@gmail.com

Informasi Artikel

Tanggal Masuk : 11/06/2022

Tanggal Revisi : 11/07/2022

Tanggal Diterima : 11/07/2022

Abstract

The purpose of this activity is to increase public knowledge, especially business actors, regarding the use of digital technology as a promotional medium, implement new innovations with the use of virtual tourism as a promotional medium in the midst of the Covid-19 Pandemic, and develop Maria Pohsarang Cave tourism as a religious tourism for Christians and become one of the historical tourist attractions in Kediri Regency. The creation of this innovation article, among others, with technical guidance by lecturers about the development of innovations in the tourist attractions of Maria Pohsarang Cave. This article uses descriptive qualitative methods, with lecture and discussion techniques. The result of this activity is that the tourism manager of Maria Pohsarang Cave already knows about the use of digital technology as a promotional medium, it's just that it has not implemented it as a whole, so this activity focuses on increasing knowledge about promotion using digital technology, namely Virtual tourism; Through this activity, it can increase public interest in visiting religious tourism as well as historical tours of Maria Pohsarang Cave through Virtual tourism provided by the tour party.

Keywords : *Virtual tourism, Tourism Development, Religious Tourism*

Abstrak

Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya pelaku usaha mengenai penggunaan teknologi digital sebagai media promosi, menerapkan inovasi baru dengan penggunaan *virtual tourism* sebagai media promosi di tengah Pandemi Covid-19, dan mengembangkan wisata Gua Maria Pohsarang sebagai wisata religi bagi umat kristiani serta menjadi salah satu tempat wisata sejarah di Kabupaten Kediri. Pembuatan artikel inovasi ini antara lain dengan bimbingan teknis oleh dosen tentang pengembangan inovasi pada tempat wisata Gua Maria Pohsarang. Artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik ceramah dan diskusi. Hasil kegiatan ini adalah Pengelola wisata Gua Maria Pohsarang sudah mengetahui tentang penggunaan teknologi digital sebagai media promosi, hanya saja belum menerapkan secara keseluruhan, sehingga kegiatan ini berfokus pada peningkatan pengetahuan tentang promosi menggunakan teknologi digital yaitu *virtual tourism*; melalui kegiatan ini dapat meningkatkan minat masyarakat dalam mengunjungi wisata religi sekaligus wisata sejarah Gua Maria Pohsarang melalui *virtual tourism* yang disediakan pihak wisata.

Kata Kunci: *Virtual tourism, Pengembangan Wisata, Wisata Religi*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai keberagaman nilai, budaya, dan agama, sehingga membutuhkan paham pluralisme. Pluralisme merupakan suatu pandangan yang mengakui keragaman di dalam suatu bangsa. Dengan adanya keragaman di dalam suatu bangsa harus dipandang sebagai suatu hal yang positif dan optimis.

Selain penduduk asli Indonesia, yang sudah menjadi kelompok suku, ras, etnis, budaya, dan agama yang beragam, Indonesia adalah rumah bagi masyarakat multikultural. Imigran dari negara lain yang berkunjung ke Indonesia sebagai destinasi wisata seringkali memilih untuk menetap dan memperoleh kewarganegaraan Indonesia. Di satu sisi, Indonesia merupakan destinasi wisata yang populer karena bagi penduduknya yang ramah dan menerima.

Negara dengan sumber daya alam yang melimpah adalah Indonesia. Karena ketersediaan kekayaan alam ini, Indonesia adalah salah satu tujuan wisata teratas dan sangat diminati oleh pengunjung internasional. Pemerintah berupaya menumbuhkan industri pariwisata sebagai salah satu sektor yang akan membantu

perekonomian Indonesia. Peraturan pemerintah dan perkembangan kontemporer dalam teknologi informasi (TI) keduanya berkontribusi pada pertumbuhan pariwisata di Indonesia. Akibatnya, industri ini sekarang menjadi salah satu ekspor utama Indonesia dan sumber pendapatan devisa yang signifikan bagi bangsa. Salah satu kabupaten di provinsi Jawa Timur, Indonesia, adalah Kediri. Kabupaten ini berpenduduk sekitar 1.673.157 jiwa dan kepadatan 1.097 jiwa per kilometer persegi. Ini mencakup area seluas sekitar 1.523.97 km² dan dibagi menjadi 26 kecamatan (Wikipedia). Kabupaten Kediri memiliki potensi wisata yang luar biasa meskipun tidak dikategorikan padat dan besar. Kabupaten Kediri memiliki banyak tempat wisata yang berbeda dan tersebar. Goa Maria Pohsarang, juga dikenal sebagai Gua Maria Lourdes Pohsarang, adalah salah satu tempat ibadah agama Katolik, dan sangat populer di Desa Puhsarang, Distrik Semen, dan Kabupaten Kediri.

Terletak di kompleks Gereja Pohsarang di Desa Puhsarang, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur, Gua Maria Pohsarang, juga dikenal sebagai Gua Maria Lourdes Pohsarang atau hanya Puhsarang, adalah salah satu situs ziarah keagamaan Katolik. Gua Maria Pohsarang terletak di dekat kaki bukit Gunung Willis. Ini dikenal sebagai Gua Mary Lourdes karena versi miniatur Gua Lourdes di Prancis dapat ditemukan di dalam gereja abad pertengahan. Selain memiliki bentuk yang merupakan duplikat dari Gua Lardes Prancis, Gua Maria Pohsarang sepenuhnya buatan manusia dan terbuat dari bahan lokal. Bentuknya juga sebanding dengan Museum Trowulan di Mojokerto. Keduanya hampir identik, dengan arsitektur bergaya majapahit yang dicampur dengan gaya arsitektur daerah yang berbeda dan aspek religius Kristen yang membuat struktur ini menarik dan khas. Daerah ini juga signifikan secara historis dan harus dilestarikan daripada dihancurkan. Sebagian besar pengunjung meluangkan waktu untuk mencuci muka dan mengisi botol air mereka dari salah satu dari 12 pancuran, yang mewakili 12 murid Yesus. Pengunjung juga dapat melanjutkan ke Bukit Salib di Golgota, di mana ada praktik kebaktian jalan salib. Wisatawan yang juga beragama Katolik mengklaim bahwa doa yang sungguh-sungguh di gereja Pohsarang dapat terwujud. Bukan hanya umat Katolik yang diizinkan untuk berkunjung; siapapun dipersilakan.

Kekacauan global yang terjadi pada tahun 2020 sudah tersebar di seluruh dunia. Tidak hanya di Indonesia, tetapi di semua negara lain juga, sistem neurologis berisiko dari infeksi gangguan yang dikenal sebagai Corona Virus Disease 2019 atau Covid-19. Sebelum Corona, bisnis pariwisata Indonesia tidak memiliki potensi kompetitif jika dibandingkan dengan industri di negara lain. Tiga elemen yang tersisa menghasilkan sekitar 60% dari pasar pariwisata Indonesia: wisata alam, pariwisata warisan, wisata makanan, wisata belanja, dan jenis pariwisata manusia lainnya [1].

Untuk mencegah penyebaran COVID-19, pemerintah kemudian menetapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang membatasi kegiatan masyarakat secara total. Setelah segala kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah dilaksanakan, timbul keresahan dan rasa jenuh yang kemudian dirasakan oleh masyarakat. Berwisata menjadi salah satu jawaban atas rasa jenuh yang dialami masyarakat, akan tetapi saat ini belum dapat terealisasi. Oleh karena itu, munculah inovasi baru berupa *virtual tourism* sebagai terobosan baru bagi industri wisata di Indonesia untuk terus mengembangkan objek wisata yang dikelola.

Aplikasi virtual tour sebagai alat untuk mempromosikan destinasi wisata, menurut Triani et al., dapat mendukung pemasaran pariwisata yang kreatif dan komunikatif dengan cakupan yang luas [2]. Untuk memasarkan tempat wisata kabupaten Kediri di masa pandemi, diperlukan inovasi. Salah satu ide untuk travel yang bisa dilakukan dengan *virtual tourism* atau *virtual tourism* adalah virtual travel [3]. Teknologi yang digunakan untuk meningkatkan atau menciptakan pengalaman perjalanan virtual dikenal sebagai pariwisata virtual. Pariwisata virtual memungkinkan seseorang untuk melakukan perjalanan ke tujuan tanpa benar-benar berada di sana. Salah satu strategi bagi sektor pariwisata untuk mencoba bertahan dari pandemi adalah pertumbuhan pesat industri ini dalam pariwisata virtual. Masyarakat sekarang mungkin memiliki akses ke barang-barang dengan potensi pariwisata berkat pariwisata virtual [4].

Tourism virtual dapat digunakan sebagai inovasi untuk mengembangkan wisata Gua Maria Pohsarang di tengah Pandemi COVID-19. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengenalkan inovasi baru berupa *Virtual tourism* sebagai media promosi sekaligus media pengembangan wisata Gua Maria Pohsarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Metode kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bermaksud menggambarkan subyek dan obyek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara kepada pihak pengelola wisata Gua Maria Pohsarang untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi. Data tersebut berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan hasil dari observasi. Pengambilan data dilakukan pada saat mendatangi tempat wisata Gua Maria Pohsarang.

Data yang dikumpulkan berkaitan dengan pengenalan masalah yang terjadi pada sektor pariwisata yang ada di Kabupaten Kediri tepatnya di wisata Gua Maria Pohsarang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengelolaan wisata Gua Maria Pohsarang dan sekitarnya seperti mata air 12 pancuran dan Bukit Salib Golagata yang sudah menjadi satu tujuan saat mengunjungi wisata Gua Maria Pohsarang. Lokasi penelitian ini berada di Gua Maria Pohsarang Desa Puhsarang, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian diperoleh dari wawancara terhadap pengelola wisata dan beberapa pengunjung yang ada. Kegiatan ini berfokus pada pengembangan wisata Gua Maria Pohsarang dengan mengenalkan inovasi baru berupa *virtual tourism* sebagai salah satu media promosi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

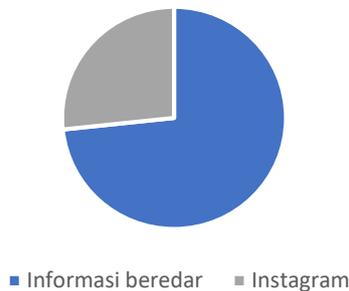
Kegiatan ini diawali dengan melakukan observasi dan diskusi awal dengan pihak pengelola wisata Gua Maria Pohsarang (mitra), Desa Pohsarang, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri. Diskusi awal ini diarahkan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dan mendiskusikan keinginan mitra tentang cara pengembangan wisata Gua Maria Pohsarang. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi mitra. Diantaranya, sepi pengunjung akibat pandemi Covid-19, banyak pedagang makanan maupun cinderamata yang tutup karena sepi pengunjung, dan kurang dikenalnya objek wisata Gua Maria Pohsarang di kalangan masyarakat luar Kabupaten Kediri. Dari pertemuan awal tersebut diperoleh data bahwa sebenarnya mitra telah memanfaatkan sosial media yaitu instagram sebagai salah satu media yang digunakan untuk mempromosikan objek wisata Gua Maria Pohsarang.

Masyarakat, terutama pengelola wisata Gua Maria Pohsarang sebelumnya pernah mengetahui tentang pengembangan wisata berbasis teknologi digital seperti penggunaan *virtual tourism* sebagai media promosi, akan tetapi dalam praktiknya masih terdapat kendala. Adapun kendala yang dihadapi yaitu kurangnya pengetahuan tentang *virtual tourism* sebagai media pengembangan wisata yang sebenarnya sangat membantu dalam mengembangkan bisnis wisata tersebut dan juga membutuhkan dana yang tidak sedikit apabila ingin membuat *virtual tourism* yang berkualitas tinggi.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi awal dengan warga mitra pengabdian masyarakat ini, disepakati bahwa kegiatan ini difokuskan pada pengenalan *virtual tourism* sebagai media promosi dalam mengembangkan wisata Gua Maria Pohsarang.

Kegiatan berikutnya adalah melakukan wawancara pada beberapa pengunjung. Hasil dari wawancara inilah yang kemudian dijadikan patokan dalam mencari inovasi pengembangan wisata Gua Maria Pohsarang kedepannya. Wawancara ini dilakukan dengan tanpa batasan usia, jadi terdapat narasumber mulai dari remaja hingga orang tua. Berikut merupakan bagan hasil wawancara.

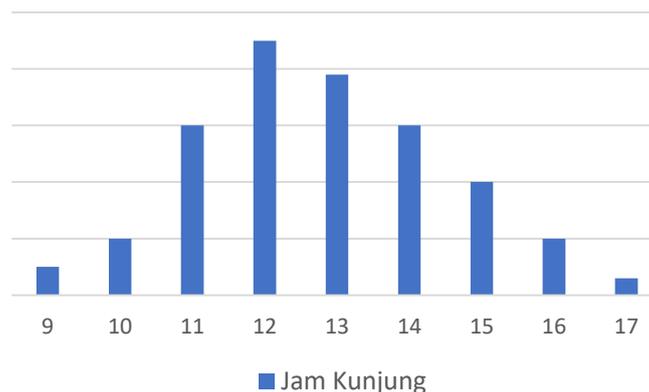
Data Wawancara



Bagan 1. Hasil Wawancara

Dari 15 pengunjung diketahui bahwa terdapat 11 pengunjung mengetahui tentang wisata Gua Maria Pohsarang dari informasi yang beredar di masyarakat, sedangkan 4 lainnya mengetahui dari Instagram. Hal ini menunjukkan bahwa pengunjung hanya sebatas dari masyarakat kabupaten Kediri dan sekitarnya, juga umat Katolik yang beribadah di Gua Maria Pohsarang.

Jam Kunjung GMP



Bagan 2.

Selain itu, Wisata Gua Maria Pohsarang ramai dikunjungi pada saat siang menjelang sore hari. Hal ini tampak pada bagan diatas yang menunjukkan bahwa jam favorit kunjungan adalah pukul 11.00-14.00 WIB. Menurut narasumber, pada hari tertentu pada pagi hari ramai dikunjungi umat Katolik yang beribadah di Gereja Maria.

Sebelumnya, Wisata Gua Maria Pohsarang biasa dipromosikan melalui sosial media pengunjung. Pengunjung akan mengunggah foto-foto terkait Gua Maria Pohsarang di sosial media mereka ketika berwisata kesana. Hal ini tentunya menarik perhatian masyarakat tentang wisata Gua Maria Pohsarang. Gua Maria Pohsarang juga tidak asing lagi bagi umat katolik, dikarenakan di Gereja Pohsarang sering dilakukan kegiatan keagamaan umat katolik. Ada juga kegiatan kunjungan jemaat katolik dari gereja lain ke gereja Pohsarang, sehingga informasi mengenai Gua Maria Pohsarang menyebar melalui masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa wisata ini ramai dikunjungi pada hari-hari besar umat Katolik.

Pada saat pandemi, wisata Gua Maria Pohsarang sempat ditutup sesuai anjuran pemerintah. Kemudian dibuka kembali pada era New normal tetapi dengan aturan tertentu. New normal merupakan masa dimana masyarakat mulai bosan berada di rumah saja dan menginginkan berwisata untuk melepas penat bersama keluarga atau orang terdekat. Namun, peraturan dari pemerintah yang melarang masyarakat untuk berkerumun membuat hak tersebut belum terealisasi. Oleh karena itu, penggunaan *virtual tourism* dapat menjadi inovasi

baru untuk permasalahan tersebut. *Virtual tourism* adalah sebuah simulasi dari sebuah simulasi dari suatu tempat yang benar-benar ada.

Pada kegiatan ini, pihak pengelola wisata Gua Maria Pohsarang diperkenalkan pada *virtual tourism*. Mulai dari isi *virtual tourism*, cara membuat, manfaat, dampak, dan bagaimana cara mengembangkan wisata menggunakan media ini. *Virtual tourism* berisi gambar panorama, gambar yang terhubung oleh hyperlink, atau video. Selain itu, *virtual tourism* juga dapat menggunakan musik, *sound effect*, narasi, ataupun teks sebagai pelengkap.

Cara membuat *virtual tourism* menggunakan *Google street view* sebagai berikut:

1. Buka aplikasi Google Maps
2. Letakkan pin atau telusuri tempat yang ingin dicari
3. Sentuh peta dan tahan, kemudian ketuk penanda tempat
4. Ketuk nama atau alamat tempat pada bagian bawah
5. Scroll ke bawah dan pilih foto yang berlabel Street View Atau pilih thumbnail dengan ikon Street View
6. Tekan Kembali pada bagian kiri atas
7. Selesai.

Virtual tourism beragam bentuknya, dapat berupa foto panorama dan video 360° yang diunggah di instagram, facebook, dll. *Virtual tour* juga dapat disajikan melalui *Live Instagram* yang memungkinkan pengelola wisata untuk melakukan siaran langsung guna memberikan informasi terkait Gua Maria Pohsarang. Melalui *virtual tourism*, pengelola wisata mendapat beberapa keuntungan. Seperti menargetkan pengunjung potensial, jangkauan pasar lebih besar, hemat waktu dan biaya, dll.

Setelah mengetahui tentang *virtual tourism*, pengembangan wisata Gua Maria Pohsarang lebih difokuskan pada promosi di media sosial dan pembuatan *virtual tourism*. Promosi di media sosial instagram diyakini dapat meningkatkan pengunjung dikarenakan jaman sekarang, masyarakat mulai dari anak-anak hingga orang dewasa menggunakan instagram. Melalui sosial media, pengelola wisata Gua Maria Pohsarang dapat memberikan informasi terkait kegiatan di wisata tersebut, seperti kegiatan keagamaan yang dilakukan di gereja Maria Pohsarang. Selain itu, pembuatan *virtual tourism* dapat digunakan sebagai media promosi sehingga akan menciptakan pengunjung potensial.

Pengembangan yang dilakukan selanjutnya yaitu pembatasan jumlah pengunjung dan jam kunjung wisata. Mengingat tingkat penyebaran COVID-19 masih cukup tinggi dan untuk menghindari kemungkinan buruk lainnya, pihak pengelola memutuskan untuk membatasi jumlah pengunjung setiap hari. Selain itu, dilakukan perbaikan pada fasilitas yang tersedia juga pada objek jalan salib agar pengunjung lebih merasa nyaman.

Kegiatan terakhir adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan pengetahuan mitra sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan ini, baik tentang *virtual tourism*, promosi menggunakan media sosial, penggunaan teknologi digital, dan pengembangan wisata selanjutnya. Mitra memahami bahwa memanfaatkan teknologi digital di era sekarang memudahkan dalam mengembangkan dan mengelola usaha, baik di bidang pariwisata, kuliner, dan sebagainya.

Penggunaan *virtual tourism* ini diharapkan dapat menambah minat masyarakat, baik di Kabupaten Kediri maupun di Jawa Timur, untuk mengunjungi wisata Gua Maria Pohsarang. Meningkatnya pengunjung dapat menciptakan peluang baru bagi masyarakat sekitar objek wisata. Salah satunya yaitu warga dapat membuka usaha oleh-oleh khas Kabupaten Kediri atau kedai makanan di sekitar wisata. Warga sekitar juga dapat membuka penginapan bagi pengunjung yang berasal dari luar Kediri.

KESIMPULAN

Pada dasarnya Pengelola Wisata Gua Maria Pohsarang telah mengetahui tentang promosi menggunakan media sosial maupun teknologi digital sebagai media pengembangan wisata, akan tetapi masih terkendala. Kegiatan ini dapat menambah wawasan mitra (Pengelola wisata Gua Maria Pohsarang) tentang *virtual*

tourism sebagai media promosi bisnis. Mitra termotivasi untuk menggunakan *virtual tourism* guna mengembangkan wisata Gua Maria Pohsarang ke depannya.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Admin. (2015). Gua Maria Kediri: sejarah dan keunikannya. Garudacitizen. <https://www.garudacitizen.com/wisata-sejarah-gua-maria-kediri/>, diakses pada 25 Juni 2022.
- [2] Christiarini, Renny. Rosetia, Amanda, dkk. (2020). Tour Virtual Sebagai Sarana Pengganti Liburan Di Masa Pandemic Covid 19. Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro). E-ISSN : 2714-8599, Vol 2, No. 1 Edisi Agustus.
- [3] Kawulur, M. U., Rindengan, Y.D.Y., dkk. (2018). Virtual Tour e-Tourism Objek Wisata Alam di Kabupaten Biak Numfor. Jurnal Teknik Informatika. E-ISSN : 2301-836, Vol 13, No. 3.
- [4] Respatiningsih, H., Kurniawan, B., (2020). Penerapan Virtual Tour Sebagai Strategi Promosi di Era New Normal (Studi Kasus di Destinasi Digital Pasar Inis Purworejo). Jurnal *Seminar Nasional Kepariwisataaan*. E-ISSN : 2723-2670, Vol. 1, No. 1.
- [5] Salim, Agus. (2022). Islam, Pluralisme, dan Multikulturalisme. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://www.kemenag.go.id/read/islam-pluralisme-dan-multikulturalisme-orv8y>, diakses pada 20 Juni 2022.